

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Program Pembelajaran Bilingual Melalui Model CIPP di Pondok Modern Ar – Rahmah Papar Kediri

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Program secara umum dapat dimaknai sebagai sebuah rancangan atau rencana kegiatan yang telah disusun secara sistematis.⁸ Program merupakan kumpulan proyek-proyek terkait yang dikelola untuk tujuan tercapainya manfaat tertentu.⁹ Selanjutnya, program dapat didefinisikan sebagai realisasi sebuah kebijakan dalam bentuk berbagai kegiatan berkesinambungan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam organisasi.¹⁰

Sebuah program tentu memiliki seperangkan unsur yang ada padanya. Salah satu unsur penting dari keberadaan program adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses mengukur dan menilai.¹¹ Oleh sebab itu, mengevaluasi program adalah proses mengukur dan menilai sebuah program yang dijalankan. Evaluasi bukan saja mengkaji tentang kebernilaian yang ada pada sebuah program, tetapi juga bentuk rekomendasi untuk perbaikan dan keberhasilan sebuah program akan

⁸ Juwitaningrum, I. "Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK" *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.2.(2013),h.141

⁹ Sodikin, D. F. *Pendekatan Program Berbasis Spasial: Mewujudkan Sinergi Pembangunan Nasional dan Daerah.*(Cendekia Press.2020), h.4

¹⁰ Ananda, R., & Rafida, T. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Perdana Publishing.2017), h.5

¹¹ Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,(Bumi Aksara,2018), h.3

didapat dari usaha evaluasi program.¹² Maksudnya, evaluasi program merupakan sebuah proses untuk mencari informasi agar dapat dipakai guna membuat keputusan terkait dengan program. Hal ini didapat dari proses evaluasi yang memiliki beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan informasi, pemrosesan informasi yang terkumpul, menentukan berbagai alternatif (pertimbangan), dan memutuskan kebijakan sesuai dengan hasil evaluasi.¹³

Dalam penelitian Mahmudi, program evaluasi merupakan sebuah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Proses pengumpulan data, menganalisis dan menggunakan informasi guna menjawab pertanyaan dasar sebuah program menjadi bagian dalam gambaran kualitas program.¹⁴

Hal ini menguatkan bahwa bukan saja kebernilaian sebuah program, tetapi juga bentuk rekomendasi untuk perbaikan dan keberhasilan sebuah program didapat dari usaha evaluasi program.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program secara umum berarti proses pengumpulan data, menganalisis, dan pengambilan keputusan yang dievaluasi. Evaluasi program dilakukan untuk menentukan seberapa tujuan program tercapai. Oleh sebab itu, evaluasi program pendidikan merujuk pada proses mengukur dan menilai

¹² Romadiyanti, B. *Konsep Dasar Evaluasi Program Pelatihan: Inspirasi Kepenulisan dan Penelitian Bagi Widyaiswara* (Dandelion Publisher, 2021), h.1-2

¹³ Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*.(UNY Press,2020), h.16

¹⁴ Mahmudi, I' "Evaluasi Program Bilingual di Pondok Pesantren Darunnajah 2 , Cipining Bogor" *Jurnal A tTa 'dib*, Vol.13.No.2,(2018), h. 62–82.

seberapa efektif dan efisien tercapainya tujuan program yang dilaksanakan.

b. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Weiss tujuan dilakukannya evaluasi program sebagai berikut:

1. Menunjuk pada penggunaan metode penelitian.
2. Menekankan pada hasil suatu program.
3. Penggunaan kriteria untuk menilai.
4. Kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.¹⁵

Menurut Kirkpatrick urgensi diperlukannya evaluasi program adalah:

1. Untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan.
2. Untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan akan dihentikan.
3. Untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.¹⁶

Tujuan evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan.

¹⁵ Rusydi Ananda dan Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan.*(Medan : Perdana Publishing, 2017) hlm. 7

¹⁶ *Ibid*, hlm.8

c. Cakupan Evaluasi Program

Evaluasi program pembelajaran adalah pemberian estimasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷ Memperoleh gambaran yang komprehensif tentang keefektifan program pembelajaran, terdapat tiga komponen yang perlu dijadikan obyek evaluasi, yaitu: (a) desain program pembelajaran; (b) implementasi program pembelajaran; dan (c) hasil program pembelajaran yang dicapai.

1. Desain Program Pembelajaran

Desain program pembelajaran dinilai dari: (1) aspek tujuan yang ingin dicapai ataupun kompetensi yang akan dikembangkan; (2) strategi pembelajaran yang akan diterapkan, dan (3) isi program pembelajaran.

2. Kompetensi yang akan Dikembangkan

Salah satu aspek dari program pembelajaran yang dijadikan obyek evaluasi adalah kompetensi yang akan dikembangkan, khususnya kompetensi dasar dari mata pelajaran yang bersangkutan. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi dasar yang akan dikembangkan, yaitu: (1) menunjang pencapaian kompetensi standar kompetensi maupun kompetensi lulusan; (2) jelas rumusan yang digunakan (observable); (3) mampu menggambarkan dengan jelas perubahan tingkah laku yang diharapkan diri siswa; dan (4) mempunyai

¹⁷ Soetopo, H..*Evaluasi Program Supervisi Pendidikan*. Dalam Imron, A., Burhanuddin, dan Maisyaroh (Eds.), *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007).hlm. 136-149

kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.¹⁸

3. Strategi Pembelajaran

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai strategi pembelajaran yang direncanakan, yaitu: (1) kesesuaian dengan kompetensi yang akan dikembangkan; (2) kesesuaian dengan kondisi belajar mengajar yang diinginkan; (3) kejelasan rumusan, terutama mencakup aktivitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran; dan (4) kemungkinan keterlaksanaan dalam kondisi dan alokasi waktu yang ada.

4. Isi Program Pembelajaran

Isi program pembelajaran yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang akan disiapkan oleh guru maupun yang harus diikuti siswa. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai isi program pembelajaran, yaitu: (1) relevansi dengan kompetensi yang akan dikembangkan; (2) relevansi dengan pengalaman murid dan lingkungan; (3) kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, (4) kesesuaian dengan alokasi waktu yang tersedia; dan (5) keautentikan pengalaman dengan lingkungan hidup siswa.

5. Implementasi Program Pembelajaran

Selain desain program pembelajaran, proses implementasi program atau proses pelaksanaan pun perlu dijadikan obyek evaluasi, khususnya proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung di lapangan. National Council for the Social Studies mengemukakan evaluation instrument should measure both content and process. Disimpulkan bahwa evaluasi dalam

¹⁸ Imam Gunawan. *Evaluasi Program Pembelajaran*. (FIP IKIP PGRI Madiun.2017) Hlm.11

social studies seharusnya mengukur isi maupun proses pembelajaran.¹⁹

Sedangkan mengenai standar evaluasi proses pembelajaran Sudjana dan Ibrahim menampilkan sejumlah kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses belajar dan pembelajaran yaitu: (1) konsistensi dengan kegiatan yang terdapat dalam program pembelajaran; (2) keterlaksanaan oleh guru; (3) keterlaksanaan dari segi siswa; (4) perhatian yang diperlihatkan para siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung; (5) keaktifan para siswa dalam proses belajar; (6) kesempatan yang diberikan untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam situasi yang nyata; (7) pola interaksi antara guru dan siswa; dan (8) kesempatan untuk mendapatkan umpan balik secara kontinu.²⁰

6. Hasil Program Pembelajaran

Selain desain program dan implementasi, komponen ketiga yang perlu dievaluasi adalah hasil-hasil yang dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Hasil yang dicapai ini dapat mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek (ouput) maupun mengacu pada pencapaian tujuan jangka panjang (outcome). Outcome program pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan output, karena dalam outcome ini akan dinilai seberapa jauh siswa mampu mengimplementasikan kompetensi yang dipelajari di kelas ke dalam dunia nyata (realworld) dalam memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan dalam masyarakat.

19 Ibid. hlm. 12

²⁰ Sudjana, N., dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo.2004)

2. Evaluasi Model CIPP

a. Pengertian Evaluasi Model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) menurut Roro Imas dalam penelitiannya pertama kali dikemukakan oleh Stufflebeam sebagai hasil usahanya mengevaluasi *Elementary and Secondary Education Act (ESEA)* pada tahun 1965, yakni pada sekolah dasar dan menengah di Amerika. Konsep tersebut dikemukakan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki.²¹ Hal ini dipertegas oleh Stufflebeam sendiri dalam tulisannya yang mengemukakan bahwa:

“the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve”

Jadi, titik tekan dalam model CIPP ada pada tujuan evaluasi itu sendiri. evaluasi yang ideal dalam model ini adalah untuk meningkatkan tujuan mutu dari program itu sendiri.

Adapun Evaluasi model CIPP dapat diterapkan untuk berbagai bidang, termasuk Pendidikan dan juga untuk berbagai jenjang mulai dari proyek, program, sampai pada sebuah institusi. Adapun khusus pada bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil atau produk (*product*), sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut.

Setiap dimensi yang ada dalam model CIPP merupakan jenis

²¹ Roro Imas Margitamia. *Evaluasi Program Kelas Bilingual di Primary Global Islamic School 2 Serpong*. UIN Syarif Hidayatullah. 2022

evaluasi yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait program, yaitu: dimensi *context evaluation*, dimensi *input evaluation*, dimensi *process evaluation*, dimensi *product evaluation*. Keempat kata tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

b. Tujuan Evaluasi Model CIPP

Evaluasi model CIPP merupakan suatu proses evaluasi komprehensif yang digunakan untuk menilai program atau proyek secara menyeluruh. CIPP adalah singkatan dari "Context, Input, Process, and Product" yang merepresentasikan empat dimensi evaluasi yang berbeda. Berikut adalah tujuan dari setiap dimensi evaluasi model CIPP

1. Evaluasi Context (Konteks):

Tujuan dari dimensi ini adalah untuk memahami dan menilai apakah program atau proyek tersebut sesuai dengan konteks dan kebutuhan pemangku kepentingan. Fokus evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi apakah program tersebut relevan dan memiliki alasan yang jelas untuk diimplementasikan. Evaluasi ini melibatkan analisis terhadap isu-isu yang relevan, kebutuhan, tujuan, dan asumsi yang mendasari program.

2. Evaluasi Input:

Tujuan dari dimensi ini adalah untuk menilai kualitas sumber daya yang digunakan dalam program atau proyek. Sumber daya tersebut dapat berupa manusia, anggaran, infrastruktur, teknologi, dan lain-lain. Evaluasi

input akan membantu menentukan sejauh mana program tersebut didukung dengan sumber daya yang memadai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Evaluasi Process (Proses):

Tujuan dari dimensi ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana program atau proyek dijalankan dan dikelola. Evaluasi ini akan mengidentifikasi apakah proses pelaksanaan telah berjalan efisien dan efektif. Penekanan diberikan pada proses implementasi program, strategi, intervensi, dan aktivitas yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan.

4. Evaluasi Product (Produk):

Tujuan dari dimensi ini adalah untuk mengevaluasi hasil atau produk dari program atau proyek. Produk ini dapat berupa output langsung dari program (misalnya materi pelatihan) dan juga outcome jangka panjang yang diharapkan (misalnya perubahan sosial atau perilaku). Evaluasi ini membantu dalam menilai sejauh mana tujuan telah tercapai dan dampak positif yang dihasilkan oleh program.

Dengan menggabungkan keempat dimensi evaluasi tersebut, model CIPP memberikan pandangan menyeluruh tentang efektivitas dan keberhasilan suatu program atau proyek. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan, memperkuat keberlanjutan program, dan memberikan masukan bagi keputusan pengambilan kebijakan di masa depan.

c. Unsur Evaluasi Model CIPP

Model CIPP memiliki empat unsur yang berkesinambungan.

Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.²²

Kedua, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan

²² Ihwan Mahmudi. *CIPP : Sebuah Evaluasi Model Pendidikan*. Jurnal At – Ta'dib. Universitas Negeri Jakarta. Vol. 6 No. 1.2011

efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan awalnya.

Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi produk.²³

Keempat, evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi inidikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian

²³ *Ibid*

dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.

3. Program Pembelajaran Bilingual

a. Pengertian Program Pembelajaran Bilingual

Kemampuan dwibahasa atau *bilingualism* menurut Hurlock dalam penelitian Nurin Yusrina adalah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dalam tulisan dan ucapan, serta kemampuan untuk dapat memahami konteks komunikasi orang lain yang menggunakan kedua bahasa tersebut.²⁴

Bentuk program bilingual diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *transitional*, *maintenance*, dan *enrichment*. Ketiga pembelajaran tersebut masing-masing menerapkan kerangka pembelajaran yang berbeda.

Program bilingual *transitional* menuntun siswa untuk pertama-tama mengikuti pembelajaran materi menggunakan bahasa ibu. Kemudian para siswa dikenalkan kepada bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris. Setelah kompetensi para siswa dalam berbahasa Inggris dinilai sudah cukup, selanjutnya para siswa akan mempelajari materi tersebut dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar secara penuh.

Sementara itu, program bilingual *maintenance* mengkondisikan para siswa untuk mempelajari bidang studi dengan bahasa ibu sebagai pengantar. Kemudian Bahasa Inggris digunakan sebagai pengantar dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan bidang studi tersebut. Dalam *maintenance*, sesuai rancangannya siswa sengaja tidak dibekali dengan

²⁴ Nurin Yusrina Prasetyani. *Analisis Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTS Negeri 1 Kota Malang*. (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang), 2019

keterampilan berbahasa Inggris terlebih dahulu. Bahasa Inggris baru digunakan sebagai keterampilan untuk memperdalam penguasaan bidang studi di masa yang akan datang.

Sedangkan pada *enrichment*, pembelajaran bidang studi dilaksanakan dengan tujuan agar para siswa dapat menguasai materi yang diajarkan dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa ibu dan Bahasa Inggris sekaligus.

Pemilihan pembelajaran bilingual harus melalui beberapa pertimbangan, salah satunya adalah tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Kesiapan para pengajar dari segi materi ajar dan penguasaan Bahasa Inggris tetap harus dijadikan bahan pertimbangan. Dalam perancangannya juga harus dengan matang, sehingga dapat diimplementasikan dengan benar dan nantinya dapat dievaluasi dengan akurat.²⁵

b. Tujuan Pembelajaran Bilingual

Tujuan pembelajaran bilingual adalah untuk mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa dalam dua bahasa atau lebih. Pembelajaran bilingual bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bahasa siswa secara menyeluruh dalam bahasa lokal dan bahasa asing.

Beberapa tujuan penting dari pembelajaran bilingual antara lain:

1. Penguasaan Bahasa Asing: Tujuan utama pembelajaran bilingual

²⁵ Theron, L.C. *Adolescent Versus Adult Explanations of Resilience Enablers: A South African Study*. <https://doi.org/10.1177/0044118x17731032>. (diakses tanggal 25 Desember 2022)

adalah agar siswa dapat menguasai bahasa asing dengan baik. Kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa asing menjadi target yang ingin dicapai agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan global yang semakin terhubung.

2. Penguatan Bahasa Lokal: Selain menguasai bahasa asing, pembelajaran bilingual juga bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan bahasa lokal atau bahasa ibu siswa. Hal ini penting untuk memperkuat identitas budaya dan memastikan bahwa warisan budaya lokal tetap hidup dan dihargai.

3. Peningkatan Pemahaman Budaya: Dengan mempelajari dua bahasa atau lebih, siswa akan lebih memahami dan menghargai beragam budaya yang terkait dengan bahasa-bahasa tersebut. Pembelajaran bilingual dapat membuka pemahaman siswa tentang perbedaan budaya dan melatih mereka untuk menjadi lebih toleran dan inklusif.

4. Keterbukaan terhadap Kekayaan Pengetahuan: Dengan kemampuan berbahasa dalam dua atau lebih bahasa, siswa dapat mengakses lebih banyak pengetahuan, sumber daya, dan informasi dari berbagai negara dan budaya. Mereka dapat memperdalam pemahaman tentang ilmu pengetahuan, sastra, sejarah, dan budaya secara lebih luas.

5. Daya Saing Global: Pembelajaran bilingual dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi siswa dalam dunia kerja global. Kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa akan memudahkan siswa berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara dan membuka peluang karir yang lebih luas.

6. Pengembangan Keterampilan Kognitif: Belajar dua bahasa atau lebih dapat mengembangkan keterampilan kognitif siswa, seperti pemecahan masalah, fleksibilitas berpikir, dan kreativitas. Proses belajar dua bahasa juga dapat meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan pemahaman konsep secara abstrak.

7. Penyadaran tentang Keberagaman Bahasa: Pembelajaran bilingual membantu siswa menyadari keberagaman bahasa di dunia dan pentingnya menjaga dan menghormati keanekaragaman bahasa sebagai bagian dari kekayaan budaya global.

Dengan mencapai tujuan pembelajaran bilingual ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang lebih kompeten, berwawasan luas, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang beragam budaya dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan maju.

c. Tipe Pembelajaran Bilingual

Pembelajaran bilingual dikategorikan ke dalam beberapa tipe sebagaimana yang tampak dalam table berikut ini.

Tabel 1 Tipe Pembelajaran Bilingual

Tipe Program	Bahasa Siswa	Bahasa Pengantar	Tujuan Sosial dan Pendidikan	Tujuan Bahasa
<i>Immersion</i>	Bahasa Asli	Menekankan bahasa kedua (asing)	Pluralisme dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi

<i>Maintenance / Heritage Language</i>	Bahasa Asli	Menekankan bahasa asli	Pluralisme, pemeliharaan dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi
<i>Two Way (Dual) Language</i>	Kombinasi bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Pluralisme, pemeliharaan dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi
<i>Mainstream Bilingual</i>	Bahasa kedua (asing)	Bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Pluralisme, biliterasi dan mengembangkan indikator tambahan.	Bilingual

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi sumber rujukan penulis, diantaranya adalah :

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Nurin Yusrina Prasetyani yang berjudul “Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang”. Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti program pembelajaran bilingual dan implementasinya di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian itu adalah program bilingual yang berupa penggunaan bahasa asing berupa bahasa Inggris dalam pembelajaran Sains dan Matematika. Sekolah juga membentuk *Language Development Center* sebagai pusat pembelajaran bahasa Inggris serta menghadirkan *native speaker* untuk meningkatkan

kemampuan menggunakan bahasa Inggris pada peserta didik.²⁶

Penelitian tesis Lana Hafiz yang berjudul “ Evaluasi Program Pembelajaran Bilingual di Pondok Modern Ar - Rahmah Papar Kediri Kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian ini adalah evaluasi program berupa evaluasi konteks, input, proses, produk. Dalam evaluasi konteks, program berjalan sesuai dengan kebutuhan dan visi misi sekolah. Evaluasi input meliputi peran kurikulum, sarana prasarana, guru dan peserta didik yang mendukung terlaksananya program bilingual dengan baik. Dalam evaluasi proses peneliti menyampaikan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan lancar karena didukung oleh team teaching yang baik. Adapun hasil dari evaluasi produk dinyatakan bahwa 85% peserta didik memahami Sains dan matematika menggunakan bilingual.²⁷

Penelitian tesis yang berjudul “Evaluasi Program Kelas Bilingual Di Primary Global Islamic School 2 Serpong ” ditulis oleh Roro Imas Margitamia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan evaluasi konteks, input, proses, dan produk pelaksanaan program bilingual di lembaga tersebut sudah sangat baik dengan didukung kurikulum yang sistematis dan SDM yaitu tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Sarana prasarana yang memadai serta peserta didik yang antusias mengikuti program tersebut merupakan keberhasilan pelaksanaan program bilingual di lembaga Primary Global Islamic.²⁸

²⁶ Nurin Yusrina Prasetyani. *Analisis Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTS Negeri 1 Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang. 2019

²⁷ Lana Hafiz. *Evaluasi Program Bilingual di SD Al Zahra Indonesia Kota Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022

²⁸ Roro Imas Margitamia. *Evaluasi Program Kelas Bilingual di Primary Global Islamic School 2 Serpong*. UIN Syarif Hidayatullah. 2022

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurin Yusrina Prasetyani	Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang	Tema penelitian tentang pembelajaran bilingual	Tesis ini meneliti tentang implementasi pembelajaran bilingual dengan tanpa adanya evaluasi. Keberhasilan lembaga ini dalam program bilingual dibuktikan dengan adanya pembentukan LDC (<i>Language Development Center</i>) yang fokus dalam pengembangan bahasa Inggris.
2	Lana Hafiz	Evaluasi Program Pembelajaran Biingual di Pondok Modern Ar - Rahmah Papar Kediri Kota Tangerang Selatan	Tema dalam tesis ini sama dengan penelitian kami dalam tesis kami yaitu evaluasi pembelajaran bilingual	Objek penelitian yaitu SD Islam, sedangkan dalam tesis kami objeknya adalah lembaga Pondok pesantren. Dari hasil penelitian, lembaga ini sudah memenuhi standar konteks, input, proses, dan produk. Terbukti 85% siswa bilingual sudah memenuhi standar KKM
3	Roro Imas Margitama	Evaluasi Program Kelas Bilingual Di Primary Global Islamic School 2 Serpong	Tema dalam tesis ini sama dengan penelitian kami dalam tesis kami yaitu evaluasi program pembelajaran bilingual	Objek penelitian yaitu SD Islam, sedangkan dalam tesis kami objeknya adalah lembaga Pondok pesantren. Lembaga tersebut telah berhasil menjalankan program bilingual. Terbukti dengan lulusannya yang berkualitas dan memiliki kecakapan dalam penggunaan bahasa asing.
4	Dina Safira dan Arsan Shanie	Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 MI Al Mustafa Semarang	Tema penelitian tentang pembelajaran bilingual	Jurnal ini meneliti tentang implementasi pembelajaran bilingual dengan tanpa adanya evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program bilingual di lembaga tersebut melalui metode karya wisata, zoo, bermain, bernyanyi, kosakata, dan pembelajaran langsung

Penelitian dari jurnal dengan judul “Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 MI Al Mustafa Semarang”. Penelitian ini telah dilakukan oleh Dina Safira dan Arsan Shanie dari UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program bilingual di MI tersebut dilakukan melalui kegiatan bermain, bernyanyi kosakata, metode karyawisata di *mini zoo*, dan model pembelajaran langsung.²⁹

Dari penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang evaluasi pada pelaksanaan program pembelajaran bilingual di sekolah menengah atas yang berbasis pesantren yaitu Pondok Modern Ar - Rahmah Papar Kediri dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Disinilah letak perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi. Pemahaman konsep paradigma tersebut relevan untuk pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan. Paradigma merupakan pandangan dasar mengenai pokok bahasan ilmu. Paradigma mendefinisikan dan membantu menemukan sesuatu yang harus diteliti dan dikaji, pertanyaan yang harus dimunculkan, cara merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma adalah

²⁹ Dina Safira dan Arsan Shanie. *Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 MI Al Mustafa Semarang*. UIN Walisongo Semarang. 2022

bagian dari kesepakatan (*consensus*) terluas dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah tertentu dengan komunitas lainnya. Paradigma berkaitan dengan pendefinisian, teori, metode, hubungan antara model, serta instrumen yang tercakup didalamnya.

Hamer dan Blanc menjelaskan bahwa bilingual adalah kemampuan untuk menggunakan, terutama berbicara secara lancar dengan dua bahasa seperti karakteristik penutur asli bahasa tersebut. Syarat agar dapat dianggap dwibahasa ialah adanya kemampuan dalam bahasa kedua yang hampir sama atau menyerupai penutur aslinya (*native speaker*).³⁰ Sedangkan sebagian ahli memberikan kriteria terlalu rendah, yaitu asal semua orang mempunyai pengetahuan beberapa kata saja dalam bahasa kedua sudah cukup untuk dianggap sebagai dwibahasawan.³¹

Di Pondok Modern Ar - Rahmah Papar Kediri penggunaan dua bahasa (*bilingual*) baru sudah dilaksanakan sejak lama, namun dalam pelaksanaannya ada beberapa hal dimana penguasaan berbahasa secara akademik dalam bahasa Inggris kurang maksimal, pemahaman dua bahasa (*bilingual*) kurang dapat direalisasikan dengan baik, kurang meratanya penerapan *bilingual* dalam lingkungan sekola, sarana prasarana yang baik belum merata disetiap kelas, tidak adanya evaluasi rutin tiap pertemuan. Bagian signifikan pada proses pembelajaran adalah mengadakan evaluasi program untuk mengukur tingkat keberhasilan. Evaluasi akan melibatkan banyak aspek, seperti urgensi, kepentingan, penilaian, fungsi, dan manfaat.

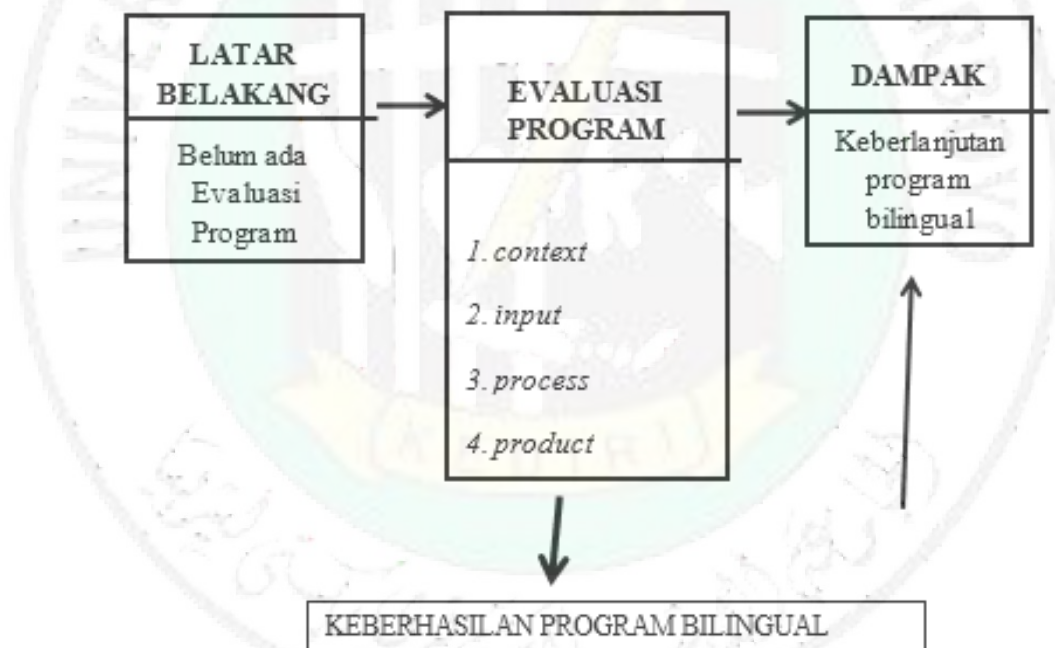
³⁰ Hamer dan Blanc dalam Tesis Lana Hafiz. *Evaluasi Program Pembelajaran Bilingual di SD AL Zahra Indonesia Kota Tangerang Selatan*. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.2022)

³¹ Prof.Dr. Samsunuwiyati Mar'at. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. (Bandung: Refika Aditama. 2005)

Hasilnya akan melihat apakah terdapat perbaikan atau pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik atau sebaliknya.

Model CIPP sebagai landasan analisis pada evaluasi program ditujukan memberikan penilaian kesempurnaan program Bilingual juga tidak lepas dari kekurangan atau kesalahan sehingga diperlukan evaluasi dengan model tersebut. Berbagai perbaikan dan perubahan sangat terbuka bagi sekolah ini demi kemajuan bagi peserta didik.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka paradigma dalam penelitian tesis ini dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1 Paradigma Penelitian